

BAB I

PENDAHULUAN

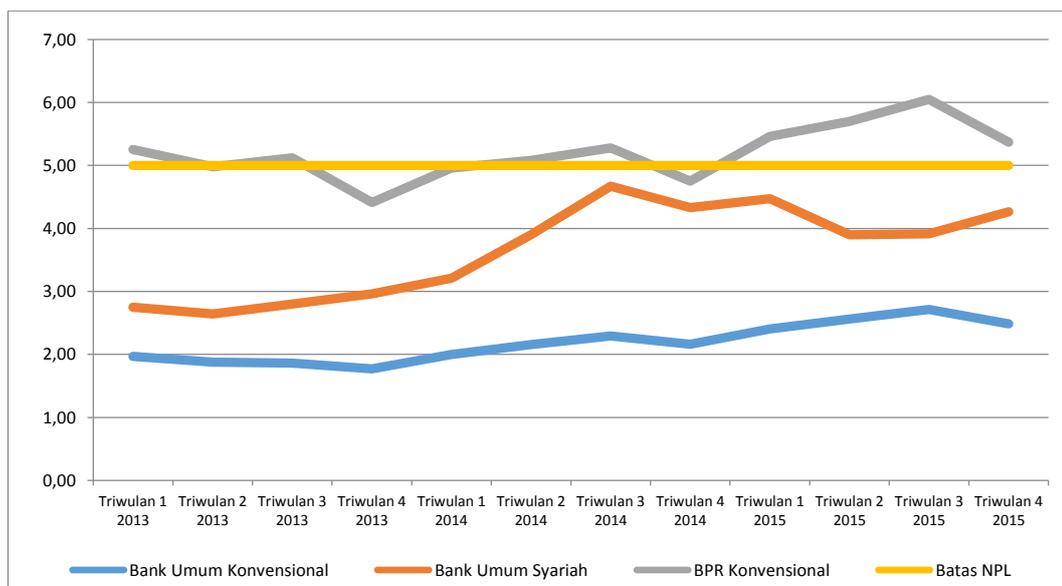
A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya laju perkembangan dunia usaha dalam berbagai bidang dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi sebuah negara, maka diiringi dengan tumbuhnya kegiatan ekonomi masyarakat yang meningkatkan kebutuhan permodalan dalam berbagai sektor usaha. Bank sebagai lembaga keuangan diharapkan dapat menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana untuk digunakan sebagai sumber modal dalam pembiayaan pembangunan dan ekonomi. Salah satu kegiatan utama bank adalah memberikan kredit. Dengan kegiatan pemberian kredit ini, bank mempunyai peran sebagai intermediasi antara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana.

Dalam neraca maka kredit termasuk kedalam kelompok harta yang mendominasi sisi aktiva. Dari segi pendapatan yang diperoleh, kegiatan perkreditan merupakan pendapatan yang paling dominan. Kredit dapat menjadi sumber pendapatan bagi bank apabila kredit yang diberikan dapat dikembalikan sesuai dengan dengan jatuh tempo dan beserta bunganya. Namun kredit dapat menjadi sebuah kerugian apabila bank mengalami kesulitan yaitu adanya tunggakan kredit atau biasa disebut sebagai kredit bermasalah atau kredit macet, artinya uang yang dipinjam mengalami kemacetan dalam pengembaliannya sehingga likuiditas bank dapat terancam karena banyak terdapat kredit yang

bermasalah. Untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah, maka diperlukan pengamanan atau pembinaan dan pengawasan terhadap setiap kredit yang diberikan.

BI menetapkan penyaluran kredit yang sehat yaitu dengan tidak melebihi batas tingkat kredit macet sebesar 5%. Kredit macet perbankan Indonesia pada periode 2013 - 2015 mengalami peningkatan. Peningkatan tingkat kredit macet ini dialami oleh berbagai jenis perbankan di Indonesia. Seperti yang tercatat dalam Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh BI dan OJK, peningkatan dialami oleh Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat Konvensional. Bank Perkreditan Rakyat Konvensional memiliki tingkat kredit macet diatas 5%. Sementara itu Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah masih berada dibawah 5%, tetapi mengalami kenaikan angka kredit macet selama tahun 2013-2015.



Gambar I.1 NPL Perbankan Indonesia Tahun 2013-2015

Sumber: Data diolah peneliti

Masalah-masalah yang dihadapi bank dalam pemberian kredit dapat berasal dari pihak internal bank yang disebabkan karena adanya penyelewengan yang dilakukan oleh pegawai bank yang bersangkutan, pihak analisis kurang teliti sehingga memberikan pengolahan data yang salah terhadap kredit yang diberikan. Oleh karena itu perlu didukung dengan pengendalian internal dalam pemberian kredit yang memadai sehingga kredit bermasalah dapat dihindari dan mampu mendorong kegiatan operasional. Seperti yang dilansir oleh detik.com, *Head of Investor Relation ASII* Tira Ardianti selaku pemegang saham Bank Permata mengungkapkan “Dalam upaya menurunkan tingkat kredit pihaknya mengupayakan manajemen untuk mengelola risiko supaya lebih baik”¹.

Pengendalian internal yang baik dapat tercermin dari keandalan laporan keuangan perusahaan. Keandalan laporan keuangan tersebut menyakinkan bahwa kebijakan manajemen dapat menghindari dari kecurangan salah saji material, menjalankan kegiatan operasional perusahaan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum, dan dapat mengamankan aset perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan tahunan (2015) yang dipublikasikan oleh BEI masih banyaknya bank umum yang terdaftar di bursa efek yang memiliki pengendalian yang lemah yakni hanya 17 bank umum yang mendapatkan opini WTP dari 42 bank umum yang terdaftar.

Persaingan yang ketat pada bisnis perbankan membuat bank berlomba-lomba memberikan kredit seluas-luasnya kepada seluruh komponen masyarakat tanpa

¹ <http://finance.detik.com/moneter/3337946/kredit-bermasalah-bank-permata-naik-jadi-49-ini-penyebabnya> diakses pada 1 Desember 2016

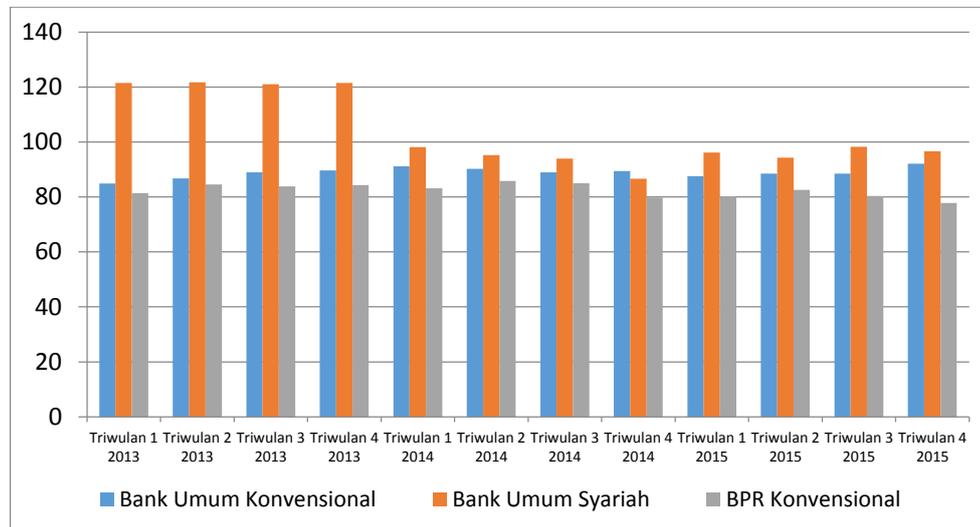
melihat risiko yang akan timbul. Agresivitas bank dalam pemberian kredit ini tentunya akan membahayakan bagi bank apabila nantinya kredit yang salurkan tidak dapat dikembalikan oleh debitur. Bank harus memperhatikan jenis kredit yang diberikan, kemampuan manajemen debitur, dll. Presiden Direktur BCA Jahja Setiaatmadja dalam detik.com mengatakan “Kenaikan NPL gross tersebut diakibatkan dari kredit konsumsi seperti cicilan kredit pemilikan rumah (KPR), kredit kendaraan bermotor (KKB) dan lainnya menunggak cicilan selama beberapa hari”². Sementara Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Muliaman D Hadad mengatakan “NPL yang ada saat ini asalnya pemberian kredit tahun 2015 ketika sektor tambang terpukul cukup berat pada waktu itu”³. Pemberian kredit pada sektor konsumsi dan tambang tersebut yang banyak menyumbang terjadinya kredit bermasalah, oleh karena itu bank harus memperhatikan setiap pemberian kredit yang diberikan.

Berdasarkan statistik perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh BI dan OJK, laju agresivitas pemberian kredit perbankan di Indonesia periode 2013-2015 dapat dilihat ada gambar I.2 Dapat diketahui bahwa Bank Umum Syariah memiliki tingkat agresivitas pemberian kredit paling tinggi diantara perbankan lainnya, tingkat pemberian kredit pada Bank Umum Syariah mencapai 120%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyaluran kredit pada Bank Umum Syariah melebihi total dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Sementara itu pada Bank Umum Konvensional tingkat pemberian kredit mencapai 90%, hal tersebut menandakan

² <http://finance.detik.com/moneter/3330313/ini-alasan-npl-bca-naik> diakses pada 1 Desember 2016

³ <http://finance.detik.com/moneter/3357764/ojk-90-dana-repatriasi-tax-amnesty-masih-parkir-di-deposito-bank> diakses pada 1 Desember 2016

bahwa Bank Umum Konvensional menggunakan 90% dana pihak ketiga dalam penyaluran kreditnya.



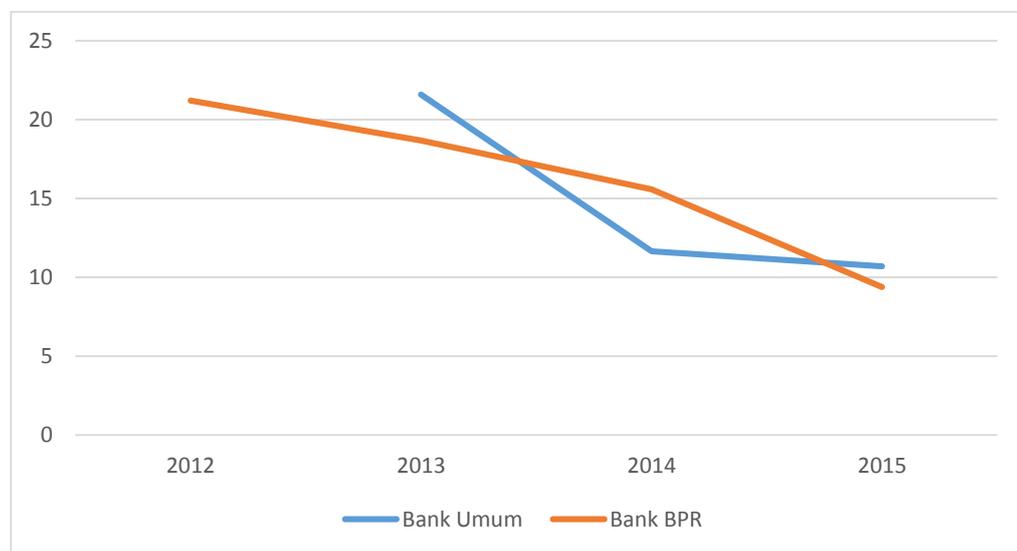
Gambar I.2 LDR Perbankan di Indonesia 2013-2015

Sumber: Data diolah peneliti

Rasio pemberian kredit perbankan Indonesia tahun 2015-2016 hampir menyentuh 90%. Dengan tingkat pemberian kredit yang sudah tinggi, maka pertumbuhan kredit akan sulit tercapai. Pertumbuhan dana jadi tantangan besar perbankan tahun ini tegas Deputi Komisioner Pengawas Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Irwan Lubis, “Dengan rasio kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) hampir menyentuh level 90 persen, sangat sulit bagi perbankan mencapai pertumbuhan kredit”⁴. Sementara itu, Direktur Departemen Kebijakan Makroprudensial BI, Yati Kurniati “Salah satu penyebab kenaikan kredit bermasalah adalah dari sisi domestik, risiko yang perlu

⁴ <http://bisnis.liputan6.com/read/2410755/tantangan-perbankan-nasional-makin-berat-di-2016> diakses pada 12 Desember 2016

diwaspadai saat ini adalah perlambatan penyaluran kredit dan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK), Yati menilai perlambatan kredit dan DPK akan terus berlanjut⁵. Jika pertumbuhan kredit menurun maka hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan kredit baru yang berkualitas juga menurun sehingga tidak dapat menurunkan rasio NPL bank. Pertumbuhan kredit yang menurun dapat dilihat dari gambar I.3



Gambar I.3 Pertumbuhan Kredit

Sumber: Data diolah peneliti

Selain kondisi internal bank, pihak nasabah juga memiliki peran dalam terjadinya kredit macet. Dalam hal ini nasabah sengaja untuk tidak membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan macet dan adanya unsur tidak sengaja nasabah, dimana nasabah bermaksud membayar kewajibannya akan tetapi tidak mampu. Misalnya kredit yang dibiayai mengalami

⁵ <http://ekbis.sindonews.com/read/1112864/178/bank-indonesia-waspadai-kenaikan-npl-perbankan-1464690388> diakses pada 12 Desember 2016

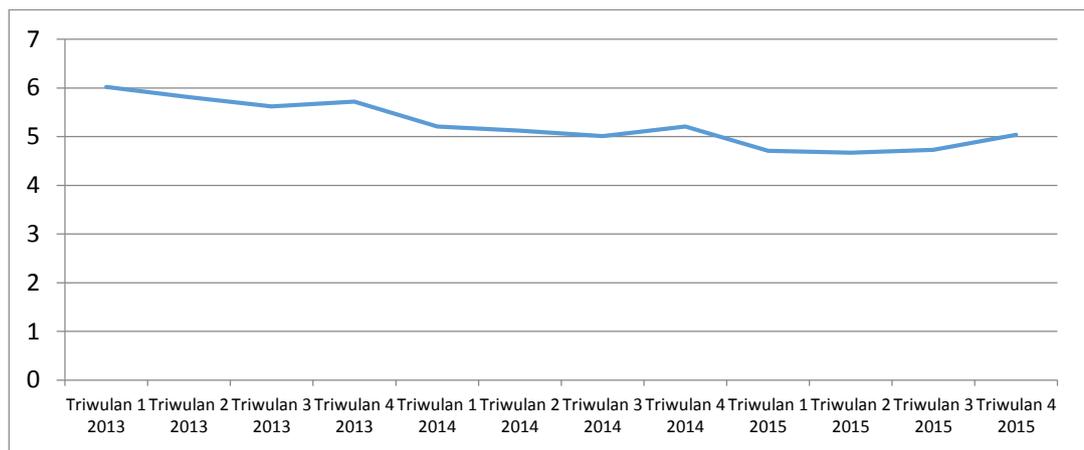
musibah seperti kebakaran, banjir dan berbagai bencana lainnya. Sehingga kemampuan untuk membayar kredit yang diberikan tidak ada. Untuk mengatasi nasabah seperti itu, Corporate Secretary Bank Mandiri Rohan Hafas “Upaya hukum akan dilakukan baik melalui jalur perdata maupun pidana terhadap debitur yang terindikasi melakukan penyalahgunaan kredit maupun debitur yang tidak memiliki itikad baik untuk memenuhi kewajiban pembayaran kreditnya kepada Bank Mandiri”⁶.

Kemampuan dan kelancaran dalam mengembalikan pinjaman dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan total masyarakat yang dicerminkan oleh GDP, maka kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah akan kecil karena masyarakat mampu untuk melunasinya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tercatat bahwa GDP Indonesia selama tahun 2013-2015 mengalami penurunan, hal tersebut dapat dilihat pada gambar I.4.

Menurut Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Muliawan D Hadad dalam detik.com “Kenaikan NPL juga disebabkan oleh faktor ekonomi domestik dan kondisi ekonomi global yang juga perlu diwaspadai untuk menjaga sektor keuangan tetap stabil, perbaikan bisnis bank akan sangat bergantung dengan pemulihan kondisi ekonomi pada kuartal IV, tapi kita akan lihat lagi karena pertumbuhan ekonomi bisa dibilang belum terlalu fantastis, tapi tren positifnya sudah kelihatan, selain itu dari sentimen global antara lain

⁶ <http://finance.detik.com/moneter/3345754/bank-mandiri-akan-bawa-debitur-nakal-ke-pengadilan> diakses pada 12 Desember 2016

pemilihan Presiden Amerika Serikat (AS) pada 8 November 2016, dan harapan kenaikan suku bunga bank sentral AS atau the Federal Reserve pada Desember 2016, pihaknya sudahantisipasi potensi pengetatan likuiditas bank, jika terjadi arus dana keluar akibat sentimen kenaikan bunga the Fed”⁷.

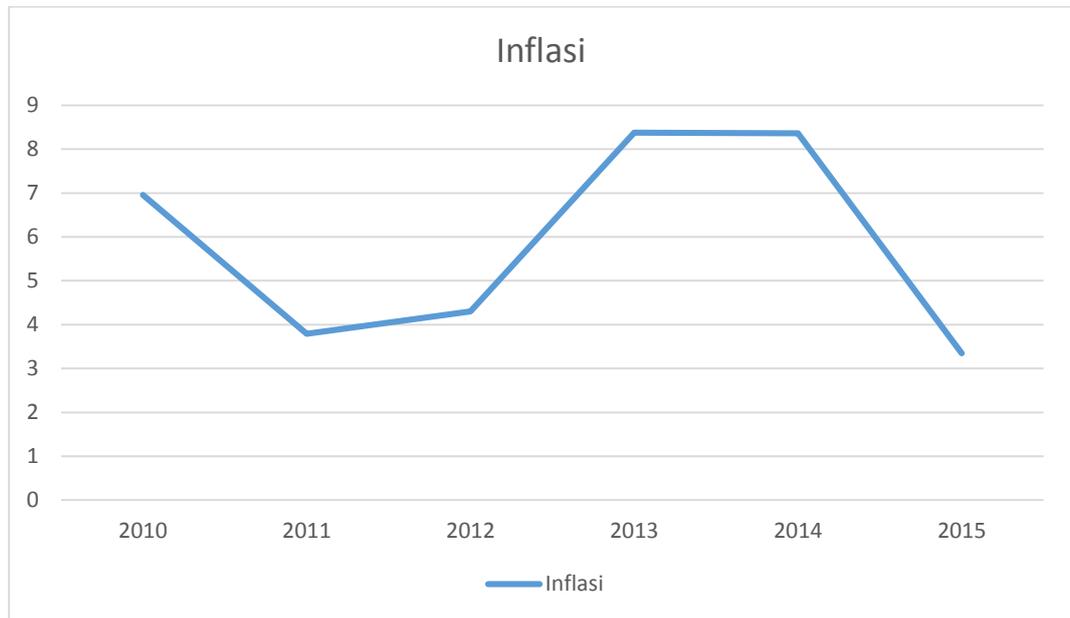


Gambar I.4 Pertumbuhan Ekonomi (GDP) 2013-2015

Sumber: Data diolah peneliti

Inflasi dan perekonomian sangat saling berkaitan. Apabila tingkat inflasi meningkat sudah pasti akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dimana akan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data yang didapat dari badan pusat statistik dapat dilihat bahwa jika dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya inflasi di Indonesia selama 2013-2015 mengalami peningkatan dan mulai melandai pada tahun 2015. Berikut merupakan laju inflasi di Indonesia pada tahun 2010-2015

⁷ <http://bisnis.liputan6.com/read/2645654/ojk-rasio-kredit-macet-bank-turun> diakses pada 12 Desember 2016



Gambar I.5 Laju Inflasi di Indonesia tahun 2010-2015

Sumber: Data diolah peneliti

Selain berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, peningkatan inflasi ini juga dapat berkaitan dengan kredit bermasalah. Seperti yang dikatakan oleh Direktur Eksekutif Ekonomi dan Kebijakan Moneter BI Juda Agung mengatakan “Turunnya rasio kredit macet dapat disebabkan oleh permintaan masyarakat yang mulai meningkat, selain itu harga komoditas yang perlahan membaik di tahun 2017 juga menjadi faktor turunnya rasio kredit bermasalah, kalau pertumbuhan terus meningkat, maka NPL terus menurun, bahkan pertumbuhan NPL mulai melandai”⁸.

Tingkat kredit macet disebabkan oleh beberapa faktor permasalahan yang mempengaruhi. Peningkatan yang terjadi selama tahun 2013-2015 yang dialami

⁸ <http://finance.detik.com/moneter/3345966/bi-prediksi-kredit-bermasalah-menurun-di-2017> diakses pada 1 Desember 2016

oleh seluruh perbankan di Indonesia membuat peneliti tertarik untuk meneliti penyebab-penyebab peningkatan tingkat kredit macet yang dialami perbankan Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi kredit bermasalah sebagai berikut:

1. Lemahnya pengendalian internal bank.
2. Agresifitas pemberian kredit yang tinggi.
3. Pertumbuhan kredit menurun
4. Nasabah yang tidak memiliki itikad baik.
5. Pertumbuhan ekonomi belum meningkat.
6. Inflasi selama 2013-2015 meningkat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah terlihat bahwa tingkat kredit bermasalah perbankan Indonesia tahun 2015 mengalami peningkatan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh Pengendalian Internal dan Pemberian Kredit terhadap Tingkat Kredit Bermasalah pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pengendalian internal terhadap kredit bermasalah?
2. Adakah pengaruh pemberian kredit terhadap kredit bermasalah?
3. Adakah pengaruh pengendalian internal dan pemberian kredit terhadap kredit bermasalah?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat berapa besar pengaruh pengendalian internal dan rasio pemberian kredit terhadap kredit bermasalah.
2. Bagi bank hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam meminimalkan tingkat kredit bermasalah dengan melihat pengaruh dari pengendalian internal dan rasio pemberian kredit.
3. Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk melihat tingkat dan penyebab peningkatan kredit bermasalah pada perbankan di Indonesia tahun 2013-2015.